

PUBLIKASI PENELITIAN TERAPAN DAN KEBIJAKAN

e-ISSN: 2621-8119

IDENTIFIKASI FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI EFISIENSI PRODUKSI PADI PASANG SURUT DI KECAMATAN TANJUNG LAGO

IDENTIFICATION OF SOCIAL FACTORS AFFECTING THE EFFICIENCY OF TIDAL RICE PRODUCTION IN TANJUNG LAGO SUB-DISTRICT

Rori Fusilawati*, Dessy Adriani, Elisa Wildayana

Program Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Palembang, Indonesia

*Korespondensi Penulis, phone : +6285609812533, e-mail : rorifusilawati96@gmail.com

Diterima : 15 November 2021

Direvisi : 20 November 2021

Diterbitkan : 30 Desember 2021

ABSTRACT

This study aims to analyze the social factors that affect the efficiency of tidal rice production in Tanjung Lago District. Moreover, this study used a quantitative descriptive analysis. The sampling method used for this study was Sample Random Sampling. All of 84 paddy farmers in tidal lowland became respondents of this study. The data was analyzed using chi-square test. This study proved the social factors affected the efficiency of tidal rice production. Furthermore, the social factors affecting the efficiency of tidal rice production is farming experience. This study found that efficiency could not be achieved only with technical factors such as agricultural input use and ecology condition. The influence of social factor which is farming experience showed that the more farming experience, the better the technical cultivation carried out by farmers and encourage to achieve efficiency of rice production. The policy implications that could be constructed of this study are (1) Improving farmers' experience through the latest production technology extension for rice farm (2) Mentoring in application of rice production technology.

Keywords: Chi Square, Efficiency, Social Factors, Rice Farming

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi efisiensi produksi padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian adalah teknik Sample Random Sampling. Total responden petani padi pasang surut yaitu 84 sampel. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini membuktikan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap efisiensi usahatani dilahan pasang surut. Jika dilihat lebih jauh faktor sosial yang berpengaruh terhadap efisiensi usahatani dilahan pasang surut adalah pengalaman berusahatani. Penelitian ini kembali membuktikan bahwa untuk mencapai efisiensi tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis produksi seperti penggunaan input dan kondisi ekologi. Pengaruh faktor sosial yaitu pengalaman usahatani menunjukkan semakin banyak pengalaman maka akan semakin baik teknis budidaya yang dilakukan petani dan akhirnya akan mendorong tercapainya efisiensi usahatani padi. Implikasi kebijakan yang dapat dibangun dalam penelitian ini adalah (1.) meningkatkan pengalaman petani melalui pemberian penyuluhan teknologi produksi terbaru untuk usahatani padi (2.) pendampingan dalam aplikasi teknologi produksi padi

Kata kunci: Chi Square, Efisiensi, Faktor Sosial, Usahatani Padi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang padat penduduknya. Permintaan terhadap pangan selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 produksi beras di Indonesia mencapai 31,31 ton. Ada beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi padi di Indonesia yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung dan Kalimantan Selatan (Kementerian Pertanian 2020).

Petani di Indonesia merupakan buruh tani dengan skala kecil dengan jumlah 70 % dan dengan skala yang petani usahakan yaitu 0,3 Ha. Petani padi masih mengalami kendala pendapatan rendah diakibatkan pengolahan yang kurang maksimal karena keterbatasan biaya akibatnya produktivitas yang petani hasilkan tidak maksimal (Dewi et al. 2014). Pada tahun 2021 pemerintah menargetkan produksi padi di Indonesia yaitu sebanyak 55,20 juta ton GKG (gabah kering giling) untuk itu petani harus meningkatkan produksinya dengan cara optimalisasi lahan padi yang dilakukan pemerintah dengan target IP 200 yang ditanam petani (Kementerian Pertanian 2021).

Terkait dengan pengusahaan usahatani padi di berbagai tipologi lahan, menurut Sjarkowi (2015), Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki potensi khas dalam menghasilkan produk pangan yang nantinya berdampak pada tata niaga padi lintas musim. Ada 3 (tiga) macam perbedaan di sepanjang wilayah nusantara yang menyebabkan terjadinya tata niaga pangan lintas musim;

- a. Berbeda awal musimnya, sehingga menyebabkan perbedaan awal musim tanam dan musim panen.
- b. Berbeda keadaan atau kadar ketersediaan airnya (ada yang bisa diatur, ada yang hanya tergantung pada belasan kasihan alam); dan
- c. Berbeda panjang musimnya, terlebih jika terjadi musim kemarau panjang, sehingga ada yang hanya punya satu musim tanam padi misalnya pada lahan pasang surut.

Pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahun mengakibatkan perlunya agroekosistem lahan yang lain untuk produksi bahan pertanian. Pemanfaatan lahan pasang surut adalah salah

satu jalan untuk memecahkan masalah pangan yang ada (Arsyad, Saidi, dan Enrizal 2014).

Salah satu provinsi yang mempunyai potensi untuk pengembangan usahatani padi pasang surut yaitu provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten yang memiliki luas lahan pasang surut yaitu Banyuasin dengan total luas lahan 362.000 Ha dan yang sudah direklamasi 153.000 Ha. Pada tahun 2020 produktivitas mencapai luas 917.157 Ha dengan luas panen 211.187 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Banyuasin 2021). Luas lahan yang dimiliki Kabupaten Banyuasin untuk pemanfaatannya belum optimal dilihat dari produksi yang petani hasilkan masih terbilang masih rendah (Ak dan Novitarini 2020). Adapun perbedaan produksi aktual dan produksi yang diharapkan disebabkan oleh penggunaan input yang belum efisien (Majumder et al. 2016). Petani harus menghasilkan 8 ton per hektar untuk usaha padi pasang surut akan tetapi produktivitas petani masih tergolong rendah 4,10 sampai 4,43 ton per hektar (Wildayana dan Armanto 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan Machmuddin et al. (2019) Penggunaan faktor produksi belum efisien bisa saja didorong oleh faktor sosial. Adapun faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap rendahnya produksi yang petani hasilkan dilihat dari tingkat efisiensi yaitu umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan dan etnis.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor sosial yang mempengaruhi usahatani padi pasang surut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di dua desa yaitu Desa Mulya Sari dan Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Penelitian dilakukan di daerah ini secara *purposive* dengan pertimbangan khusus yang dimiliki lokasi tersebut (Nazir 2009). Penentuan penelitian menggunakan *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Mulya Sari dan Telang Sari merupakan salah satu Kecamatan Tanjung Lago yang hasil produktivitas padinya tinggi. Dalam memilih sampel petani padi pasang surut digunakan *Sample Random Sampling* dan pengambilan sampel dilakukan secara acak karena berdasarkan variabel yang ingin diteliti populasi

petani di Kecamatan Tanjung Lago yaitu Desa Mulia Sari dan Desa Telang Sari bersifat homogen. Jumlah populasi petani sawah pasang surut yaitu 834 populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dari 10 persen jumlah populasi.

$$\frac{834 \times 10 \%}{100} = 83,4$$

Jadi sampel dibulatkan jadi 84 KK petani pasang surut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung petani padi pasang surut yang menjadi sampel berdasarkan kuesioner dan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan untuk data pendukung didapatkan dari akses internet dan informasi pemerintah setempat.

Pengukuran efisiensi menggunakan DEA (*Data Envelopment Analysis*) dengan bantuan perangkat lunak WINDEAP kemudian untuk mengidentifikasi faktor sosial petani digunakan bantuan SPSS dengan uji *Chi square*. Adapun rumus dasar *Chi Square* seperti dibawah ini (Sugiyono, 2007).

$$\chi^2 = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Digunakan taraf signifikan α (0,05) untuk mengetahui hubungan efisiensi dengan karakteristik sosial petani dengan keputusan:

- Jika $\chi^2 > 0,05\% = H_0$ diterima $\leq 0,05 = H_0$ ditolak, artinya umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan, etnis mempengaruhi tingkat efisiensi produksi padi di lahan pasang surut.
- Jika $\chi^2 > 0,05\% = H_0$ diterima, artinya umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan, etnis tidak mempengaruhi tingkat efisiensi produksi padi di lahan pasang surut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Kondisi sosial ekonomi dari petani lahan pasang surut Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat Pada Tabel 1 di bawah ini. Terdapat beberapa karakteristik sosial ekonomi seperti umur, “asal daerah petani” lama pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan dan sebagainya.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Petani Responden

Komponen	Desa Telang Sari (org)	Desa Mulya Sari (org)	Total
Asal Daerah			
Transmigran	41	32	73
Lokal	4	8	12
Tingkat Pendidikan			
SD	4	19	23
SMP	10	10	20
SMA	31	10	41
Sarjana	0	1	1
Umur Petani			
21-30	9	4	13
31-40	5	12	17
41-50	16	14	30
51-60	13	7	20
<61-70	2	3	5
Pengalaman Berusaha tani			
0-10 tahun	4	4	8
>10-20	9	5	14
>20-30	14	19	33
>30-40	13	7	20
>40-50	5	5	10
Jumlah Tanggungan			
0-1	7	7	13
2-3.	31	31	57
4-5.	7	7	15

Daerah penelitian merupakan salah satu desa pelaksana program transmigran pemerintah pada tahun 1980, sehingga sebagian besar penduduk di Kecamatan Tanjung Lago adalah pendatang, sejalan dengan penelitian Adriani et al. (2019) yang melaporkan bahwa 83 persen petani pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago adalah pendatang dari pulau jawa.

Berdasarkan Tabel 1. bahwa di Kecamatan Tanjung Lago ada 85,88 % dengan total jumlah responden 85 petani diantaranya 73 responden adalah pendatang dari pulau jawa dan 14,12 % adalah penduduk lokal dengan jumlah 12 orang dari total keseluruhan responden.

Pada Tabel 1 menunjukan bahwa petani di Kecamatan Tanjung Lago memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu tamatan SMA sebanyak 48,24 %. Namun, masih banyak juga petani di lahan pasang surut yang berpendidikan rendah yaitu tamatan SD sebanyak 27,07 % atau 23 responden dari total keseluruhan responden 85 petani di Kecamatan Tanjung Lago.

Umur petani padi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas dalam berusahatani padi dilahan pasang surut. Umur akan mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya dimana semakin tinggi umur petani maka kemampuan kerja petani di lahan pasang surut maka akan semakin meningkat dan pada umur tertentu akan menurun (Adriani et al. 2019). Usia Produktif yaitu pada umur 32-65 tahun. Petani yang berusia produktif akan menghasilkan kinerja yang maksimal dan akan lebih efektif dibandingkan petani yang sudah berusia lanjut akan tetapi petani yang memiliki umur lanjut memiliki pengalaman dalam berusahatani yang lebih matang sehingga dalam mengelola lahan usahatannya akan lebih matang.

Berdasarkan Tabel 1. umur petani di Kecamatan Tanjung Lago berada pada usia produktif yaitu rentan umur 41 sampai 50 tahun dengan persentase 35,29 % (30 orang) responden dari total 85 responden dan umur yang paling mudah yaitu pada umur 20-30 tahun dengan persentase 15,3 %.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusahatani. Petani yang mempunyai pengalaman usahatani yang lama maka akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan petani yang baru memulai usahatannya. Berdasarkan Tabel 1. rata-rata pengalaman petani di Kecamatan Tanjung Lago paling tinggi yaitu 21-30 tahun dengan persentase 38,82 persen dengan total 33 responden dari 85 responden.

Jumlah tanggungan petani padi lahan pasang surut di Desa Mulya Sari dan Desa Telang Sari Kecamatan Tanjung Lago berkaitan dengan tenaga kerja. Didalam penelitian ini jumlah tanggungan petani sampel yaitu seluruh anggota keluarga petani yang menjadi tanggungan rumah tangga yang terdiri istri petani, anak petani dan keluarga lain yang menjadi tanggungan petani yang bersangkutan. Petani biasanya menggunakan dan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga dalam mengelola usahatannya. Rata-rata jumlah tanggungan petani di Kecamatan Tanjung Lago yaitu 2-3 orang dengan persentase 67,06 % (57 petani responden) dari total keseluruhan responden yaitu 85 responden.

Analisis Usahatani Padi Pasang Surut Kecamatan Tanjung Lago

Analisis usahatani dalam penelitian ini yaitu analisis biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya operasional yang dikeluarkan petani untuk mengelolah usahatani padi dari pengolahan lahan hingga panen. Dalam penelitian ini ada 2 biaya operasional yang petani keluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang petani keluarkan yaitu biaya pembelian alat dan mesin pertanian dimana biaya tetap akan tetap petani keluarkan meskipun petani sedang tidak berusahatani sedangkan untuk biaya variabel yaitu biaya yang petani keluarkan pada saat petani melakukan usahatani padi dan biaya ini harus petani keluarkan pada saat proses usahatani berlangsung.

Tabel 2. Analisis Biaya Usahatani Padi

Jenis Biaya	Min	Max	Rata-rata (Rp/lg/Th)
Luas lahan (Ha)	0,5	6	1,59
Biaya Tetap	170.667	1.340.000	316.471
Biaya Variabel	2.470.000	6.350.000	6.476.178
Total Biaya Produksi	2.640.667	7.690.000	6.792.649
Produksi (Kg)	3.000	32.000	9.298
Harga (Rp/Kg)	3.000	4.500	3.756
Total Penerimaan	5.500.000	125.800.000	34.926.338
Biaya Produksi	3.200.000	8.250.742	6.792.649
Total Pendapatan	2.300.000	117.549.258	28.133.689
Produktivitas	3.000	6.782	6.782

Berdasarkan Tabel 2. luas lahan yang rata-rata dimiliki petani di Kecamatan Tanjung Lago yaitu 1,59 ha dan produktivitas yang petani hasilkan yaitu 6.782 Ton semenatra untuk mencapai efisien petani harus menghasilkan produktivitas yaitu 8 Ton per hektar

Petani menjual produksinya dalam bentuk gabah kering panen (GKP) secara langsung kepedagang pengumpul dengan harga jual Rp.3.757/Kg. Adapun penerimaan petani yaitu Rp. 34.926.338,00 per luas garapan per musim tanam.

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani padi yaitu Rp.28.133.689,00 (Rp.2.344.475,00- per bulan) itu digunakan untuk kebutuhan satu tahun. Pendapatan ini masih tergolong belum optimal mengingat produksi yang dihasilkan masih tergolong rendah akibat dari penggunaan dan pengusahaan *input* produksi yang belum ideal, apalagi usahatani padi ini hanya bisa dilakukan petani hanya 1 kali dalam setahun.

Faktor Sosial Mempengaruhi Efisiensi Usahatani Padi

Karakteristik sosial ekonomi petani merupakan sifat yang melekat pada individu petani. Efisiensi usahatani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago juga dipengaruhi faktor-faktor sosial ekonomi adapun karakteristik sosial ekonomi di daerah penelitian digambarkan melalui umur, pendidikan pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, dan etnis. Hasil penelitian dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Olah *Chi Square*

Komponen	CRS (N=1 8)	IRS (N=60)	DRS (N=7)	Value	Sig
Umur					
21-40	8	22	0	1,123	0,487
41-60	8	36	6		
>61	2	2	1		
Lama Pendidikan					
SD	5	17	1	74,86 6	0,980
SMP	3	10	3		
SMA	10	33	3		
Jumlah Tanggungan					
0-1	3	9	1	1,433	0,933
2-3.	12	38	6		
4-5.	3	13	0		
Lama Usahatani					
0-20	4	18	0	8,143	0,005 *
21-40	11	36	6		
41-50	3	6	1		
Etnis					
Pendatang	16	50	7	36,83 8	0,339
Lokal	2	10	0		

Ket: nyata pada α 5 %

DRS= *Decreasing retrurn to scale*

IRS = *Increasing retrurn to scale*

CRS = *Constant retrurn to scale*

Dari Tabel 3. nilai *chi square* > 0,05% (0,487 > 0,05) atau H_0 diterima artinya umur petani tidak mempengaruhi efisiensi teknis hal ini disebabkan tanaman padi pasang surut tidak terlalu memerlukan perawatan khusus dari petani, dan

kalaupun membutuhkan biasanya para petani dibantu teknologi sehingga menghemat tenaga. Menurut Yasin dan Priyono (2016) Usia produktif bagi setiap individu petani padi pasang surut yaitu usia kerja. Usia yang produktif dalam berkerja yaitu antara umur 20 tahun hingga 40 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan umur petani padi pasang surut Kecamatan Tanjung Lago berada pada usia produktif dan hanya sedikit sekali yang berada pada usia yang tidak produktif. Akan tetapi diderah penelitian ini umur bukanlah faktor penentu efisiennya usahatani padi yang mereka usahakan tapi yang paling penting yaitu kemauan petani serta keuletan dan modal yang cukup dalam berusaha tani, sehingga siapa saja bisa mengusahkannya.

Variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai 0,980 ($0,980 > 0,05$) artinya H_0 diterima sehingga variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efisien didaerah penelitian. Hal ini dikarenakan pendidikan petani tergolong masih rendah. Untuk di kedua desa yang diteliti ditemukan hanya ada satu petani yang mengenyam pendidikan hingga sarjana selebihnya kebanyakan dari petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago yaitu Desa Mulya Sari dan Desa Telang Sari hanya menyelesaikan SMA, SMP maupun SD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumaryanto, Wahida, dan Siregar (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan formal yang petani tempuh tidak berpengaruh nyata terhadap efisiensi usahatani yang dilakukan. Hal demikian dikarenakan para petani padi pasang surut saling berbagi pengalaman sehingga petani yang tidak mengenyam pendidikan formal bisa belajar dengan petani yang sudah mendapatkan ilmu sebelumnya. Pemerintah juga telah menyiapkan pendamping setiap desa yaitu penyuluh agar petani dapat lebih mudah dalam belajar berusaha mulai dari teknik penanaman hingga pasaca penen.

Berdasarkan Tabel 3. nilai variabel jumlah tanggungan yaitu 0,933 ($0,933 > 0,05$) artinya H_0 diterima. Jumlah tanggungan tidak berpengaruh terhadap efisiensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yasin dan Ahmad (2008) berpendapat tanggungan keluarga petani yang besar belum tentu dapat meningkatkan efisiensi usahataninya akan tetapi jumlah tanggungan yang banyak akan berpengaruh

terhadap kebutuhan dan pengeluaran petani sehingga memotivasi petani untuk kerja lebih keras dan giat lagi

Menurut Purwanto dan Taftazani (2018) jumlah tanggungan petani yang banyak akan menjadikan petani lebih giat dan bersemangat lagi dalam berkerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sehingga jika kebutuhan rumah tangga tercukupi ada kepuasan tersendiri pada diri petani. Akan tetapi dalam analisis penelitian ini jumlah tanggungan tidak mempengaruhi efisiensi usahatani padi yang dilakukan hal ini disebabkan jumlah tanggungan petani yang kecil sehingga hanya berperan sedikit terhadap usahatani padi yang dilakukan. Petani padi pasang surut banyak dibantu oleh kemudahan teknologi (diupahkan) yang ada sehingga tidak terlalu banyak banyak manusia yang berperan menyebabkan jumlah tanggungan tidak mempengaruhi efisiensi (Hidayat et al, 2017).

Dari Tabel 3. didapatkan nilai variabel lama berusahatani sig 0,005 ($0,005 < 0,05$) yang artinya tolak H_0 , sehingga variabel lama berusahatani mempengaruhi efisiensi. Pengalaman berusahatani berdampak kepada cara petani mengelolah usaha taninya karena semakin lama petani berusahatani maka ia akan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik sehingga petani menjadi terampil. Penelitian yang dilakukan Cepriadi and Yulida (2012) yang menemukan bahwa pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan dan efisiensi dalam berusahatani karena semakin lama petani memiliki pengalaman maka petani menjadi terbiasa menghadapi manajemen resiko dalam usahatannya Untuk nilai variabel etnis 0,339 ($0,339 > 0,05$) terima H_0 yang artinya etnis tidak mempengaruhi efisiensi usahatani. Hal ini disebabkan karena rata-rata yang mengusahakan padi pasang surut yaitu petani pendatang atau transmigran dari Jawa.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa faktor sosial berpengaruh terhadap efisiensi usahatani dilahan pasang surut. Jika dilihat lebih jauh faktor sosial yang berpengaruh terhadap efisiensi usahatani dilahan pasang surut adalah pengalaman berusahatani. Penelitian ini kembali membuktikan bahwa untuk mencapai efisiensi

tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis produksi seperti penggunaan input dan kondisi ekologi. Pengaruh faktor sosial yaitu pengalaman usahatani menunjukkan semakin banyak pengalaman maka akan semakin baik teknis budidaya yang dilakukan petani dan akhirnya akan mendorong tercapainya efisiensi usahatani padi. Implikasi kebijakan yang dapat dibangun dalam penelitian ini adalah (1.) meningkatkan pengalaman petani melalui pemberian penyuluhan teknologi produksi terbaru untuk usahatani padi (2.) pendampingan dalam aplikasi teknologi produksi padi.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini yaitu perlunya campur tangan dari pemerintah dalam hal ini pendampingan penyuluh agar pengalaman yang petani dapatkan selalu bertambah sehingga tercapai peningkatan hasil produksi dilahan padi pasang surut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Dessy, Imron Zahri, Elisa Wildayana, M. Edi Armanto, dan Muhammad Yazid. 2019. *Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Lahan Pasang Surut* Palembang: UNSRI Press..
- Ak, Agoes Thony, and Endah Novitarini. 2020. "Kajian Usahatani Padi Di Lahan Pasang Surut Dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin." *Jurnal AGRIBIS* 13 (2): 1502–13.
<https://doi.org/10.36085/agribis.v13i2.835>.
- Arsyad, Darman M., Busyra B. Saidi, and Enrizal. 2014. "Pengembangan Inovasi Pertanian Di Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan." *Pengembangan Inovasi Pertanian* 7 (4): 169–76.
- Cepriadi, dan Roza Yulida. 2012. "Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan Di Kecamatan

- Kerinci Kabupaten Pelalawan).” *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)* 3 (2): 177–94.
- Dewi, Ni Luh Putu Rositta, Utama Made Suayana, dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2017. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 701-728
- Dinas Pertanian Kab. Banyuasin. 2021. Data Luas Lahan dan Produktivitas Padi di Lahan Sawah Kab Banyuasin. Laporan Dinas Kab. Banyuasin (Tidak Publikasi)
- Hidayat, Tommi, Yulida Roza dan Rosnita. 2017. Karakteristik Petani Padi Peserta Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai Upsus Pajale Di Desa Ranah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JOM Faperta UR*. 4 (1)
- Kementerian Pertanian. 2021. “Produksi Padi Tahun 2020.” Kementerian Pertanian RI. 2021.
<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4716#>.
- Kementerian Pertanian. 2020. “10 Besar Provinsi Penghasil Beras.”
- Nazir, M. 2009. Metode Penelitian. Jakarta; Ghalia Indonesia
- Nurlela Machmuddin, Nunung Kusnadi, and Rayhana Jafar. 2019. “Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Padi Organik Di Tasikmalaya.” *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 3 (4):730–37.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.8>.
- Majumder, S., B. K. Bala, Fatimah Mohamed Arshad, M. A. Haque, and M. A. Hossain. 2016. “Food Security through Increasing Technical Efficiency and Reducing Postharvest Losses of Rice Production Systems in Bangladesh.” *Food Security* 8 (2): 361–74.
<https://doi.org/10.1007/s12571-016-0558-x>.
- Purwanto, Agung, and Budi Muhammad Taftazani. 2018. “Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 1 (2): 33–43.
<https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>.
- Sjarkowi, Fachrurrozie. 2015. *Teori Kedaulatan Pangan: Etika-Pragmatika Bijak Pembangunan untuk Membumikannya*. Palembang: CV. Baldad.
- Sumaryanto, Wahida, dan Masdjidin Siregar. 2016. “Determinan Efisiensi Teknis Usahatani Padi Di Lahan Sawah Irigasi.” *Jurnal Agro Ekonomi* 21 (1): 72–96.
<https://doi.org/10.21082/jae.v21n1.2003.72-96>.
- Wildayana, Elisa, dan M Edi Armanto. 2019. “The Role of Subsidized Fertilizers on Rice Production and Income of Farmers in Various Land Typologies.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 20 (1): 100–107.
<https://doi.org/10.23917/jep.v20i1.7081>.
- Yasin, Muhammad, dan Joko Priyono. 2016. “Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian).” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 1 (1): 95–120.